

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara berkembang dengan populasi penduduknya yang paling besar di Asia Tenggara, ada sekitar 255 juta jiwa (BPS, 2019). Hal ini membuat Indonesia menjadi salah satu pasar yang potensial bagi produsen. Sebagai salah satu negara berkembang yang menjadi kebutuhan pokok masyarakat Indonesia adalah kesehatan. Dunia kesehatan sangat erat kaitannya dengan obat-obatan dan industri farmasi. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1799/MENKES/PER/XII/2010, Industri farmasi adalah badan usaha yang memiliki izin dari Menteri Kesehatan untuk melakukan kegiatan pembuatan obat atau bahan obat. Setiap tahunnya kebutuhan manusia akan obat-obatan semakin meningkat terutama pada negara Indonesia. Saat ini pasar produk obat dari industri farmasi semakin tersedot kepada pengguna Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Namun sampai dengan tahun 2018 Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) mengalami defisit sampai Rp 16 Triliun, padahal untuk dapat memproduksi obat, pabrik farmasi perlu dana untuk membeli bahan baku dari luar negeri, hal ini ternyata berdampak negatif terhadap industri farmasi di Indonesia. Pasalnya, defisit tersebut telah membuat BPJS sering terlambat membayar klaim obat kepada industri farmasi. Saat ini cara yang telah dilakukan oleh perusahaan farmasi adalah melakukan pinjaman atau hutang, supaya perusahaan farmasi masih bisa terus memproduksi obat-obatan sampai menunggu pihak BPJS membayar tunggakan hutangnya, ketika perusahaan

memiliki hutang yang terus meningkat maka keuntungan perusahaan tersebut yang akan menjadi taruhannya (nasional.republika.co.id).

Tabel 1.1
Liabilitas Perusahaan Sub Sektor Farmasi
Tahun 2014 - 2018

Nama Perusahaan	2014	2015	2016	2017	2018
Darya Varia Laboratoria	293.785	402.760	451.785	524.586	482.559
Indo Farma	656.380	940.999	805.876	1.003.464	945.703
Kalbe Farma	2.607.556	2.758.131	2.762.162	2.722.207	2.851.611
Kimia Farma	1.157.040	1.374.127	2.341.155	3.523.628	6.103.967
Merck Indonesia	162.908	168.103	161.262	231.569	744.833
Phyridam Farma	76.177	58.729	61.554	50.708	68.129
Sido Muncul	186.740	197.797	299.729	262.333	425.014
Tempo Scan Pasific	1.460.391	1.947.588	1.950.534	2.352.891	2.437.126

(Disajikan dalam jutaan rupiah)

Sumber: Data sekunder yang telah diolah.

Pada tabel 1.1 mayoritas perusahaan sub sektor farmasi mengalami kenaikan jumlah hutang dari tahun 2014 sampai 2018, mulai dari PT Darya Varia Laboratoria Tbk, perusahaan ini memiliki hutang pada tahun 2014 sebanyak Rp 293,785 miliar dan terus meningkat pada tahun 2017 hutangnya Rp 524,586 miliar, kemudian sempat turun pada tahun 2018 menjadi Rp 482,559 miliar. PT Indo Farma Tbk pada tahun 2014 memiliki hutang Rp 656,380 miliar, dan terus meningkat hingga pada 2017 hutang yang tercatat Rp 1,003 triliun, kemudian pada tahun 2018 turun menjadi Rp 945,703 miliar. PT Kalbe Farma Tbk pada

tahun 2014 memiliki hutang sebanyak Rp 2,607 triliun dan terus naik hingga pada tahun 2016 menjadi Rp 2,762 triliun, sempat menurun pada tahun 2017, namun kembali meningkat pada tahun 2018 menjadi Rp 2,851 triliun. PT Kimia Farma Tbk pada tahun 2014 memiliki hutang Rp 1,157 triliun dan terus meningkat hingga tahun 2018 menjadi Rp 6,103 triliun. PT Merck Indonesia Tbk pada tahun 2014 memiliki hutang Rp 162,908 miliar dan pada tahun 2015 meningkat menjadi Rp 168,103 miliar, sempat turun pada tahun 2016 namun kembali meningkat hingga tahun 2018 menjadi Rp 744,833 miliar. PT Phyrdam Farma Tbk pada tahun 2014 mempunyai hutang Rp 76,177 miliar dan turun pada tahun 2015 menjadi Rp 58,729 miliar, lalu naik pada tahun 2016 Rp 61,554 miliar, dan kemudian turun lagi pada tahun 2017 Rp 50,708 miliar, hingga pada tahun 2018 hutangnya naik menjadi Rp 68,128 miliar. PT Sido Muncul Tbk pada tahun 2014 memiliki hutang Rp 186,740 miliar, kemudian mengalami kenaikan hingga pada tahun 2016 memiliki hutang Rp 299,729 miliar, sempat turun pada tahun 2017 menjadi Rp 262,333 miliar, dan naik lagi pada tahun 2018 menjadi Rp 425,014 miliar. PT Tempo Scan Pasific mengalami kenaikan hutang yang signifikan pada tahun 2014 memiliki hutang Rp 1,460 triliun sampai pada tahun 2018 mempunyai hutang Rp 2,437 triliun.

Tabel 1.2
Profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Farmasi
Tahun 2014 – 2018

(Disajikan dalam jutaan rupiah)

Nama Perusahaan	2014	2015	2016	2017	2018
Darya Varia Laboratoria	80.929	107.894	152.083	162.249	200.651
Indo Farma	1.164	6.565	-17.367	-46.284	-32.736
Kalbe Farma	2.121.090	2.057.694	2.350.884	2.453.251	653.250
Kimia Farma	236.531	252.972	271.597	331.707	401.792
Merck Indonesia	182.147	142.545	153.843	144.677	1.163.324
Phyridam Farma	2.657	3.087	5.146	7.127	8.447
Sido Muncul	415.193	437.475	480.525	533.799	663.849
Tempo Scan Pasific	584.293	529.218	545.493	557.339	540.378

Sumber: Data sekunder yang telah diolah.

Pada tabel 1.2 beberapa perusahaan bahkan mengalami penurunan keuntungan, serta ada perusahaan yang mengalami kerugian selama tiga tahun berturut-turut. Perusahaan yang mengalami penurunan keuntungan adalah PT Indo Farma yang pada tahun 2014 berhasil memiliki keuntungan sebanyak Rp 1,164 miliar, kemudian pada tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi Rp 6,565 miliar, dan pada tahun selanjutnya sampai tahun 2017 bahkan mengalami kerugian sebanyak hingga Rp 46,284 miliar, sempat berhasil memperkecil kerugian pada tahun 2018 menjadi Rp 32,736 miliar. PT Kalbe Farma Tbk, pada tahun 2014 memiliki keuntungan sebesar Rp 2,121 triliun namun mengalami penurunan pada tahun berikutnya menjadi Rp 2,057 triliun, sempat mengalami kenaikan keuntungan pada tahun 2016 sampai tahun 2017, namun pada tahun 2018 justru mengalami penurunan keuntungan yang sangat banyak menjadi Rp 653,250 miliar. PT Tempo Scan Pasific Tbk pada tahun 2014 memiliki

keuntungan Rp 584,293 miliar, sempat menurun pada tahun 2015 menjadi Rp 529,218 miliar, dan pada tahun berikutnya mengalami kenaikan hingga tahun 2017 memiliki keuntungan sebesar Rp 557,339 miliar, namun pada tahun 2018 mengalami penurunan keuntungan menjadi Rp 540,378 miliar. Perusahaan-perusahaan tersebut harus berhati-hati dalam melakukan operasinya agar tidak mengalami kerugian, atau yang lebih parah perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Karena meskipun kondisi keuangan perusahaan terlihat baik, ada kemungkinan perusahaan tersebut berpotensi mengalami kebangkrutan. Untuk menghindari kebangkrutan, seorang manajer harus mengetahui kondisi keuangan perusahaannya atau bisa melakukan prediksi kebangkrutan perusahaan.

Analisis kebangkrutan yang sering digunakan adalah metode Altman *Z-Score*, Springate dan Zmijewski. Alasan ketiga metode tersebut digunakan karena memiliki tingkat keakuratan yang cukup tinggi. Metode Altman *Z-Score* memiliki tingkat keakuratan 95%. Model Springate membedakan perusahaan dalam zona bangkrut atau zona sehat. Metode Springate memiliki tingkat keakuratan 92,5%. Sedangkan metode Zmijewski membedakan perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan atau jauh dari potensi mengalami kebangkrutan. Tingkat akurasi dari metode Zmijewski ini adalah sebesar 94,9% Anggita (2018:9).

Hasil penelitian Erlyn Dyah Fitriyanti dan Irni Yunita, dengan judul Penggunaan Model Zmijewski, Altman *Z-Score* dan Model Springate Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Sektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013, dengan sampel sebanyak enam perusahaan, yaitu PT. Greenwood, PT. Megapolitan, PT. Metropolitan, PT. Bekasi Fajar, PT. Gading,

dan PT. Nirvana, dimana penelitian tersebut mendapatkan hasil dengan menggunakan metode Zmijewski didapatkan keenam sampel tidak berpotensi mengalami kebangkrutan, dengan menggunakan metode Altman terdapat empat perusahaan di klasifikasi Safe Zone, yaitu PT. Greenwood, PT. Metropolitan, PT. Bekasi Fajar, dan PT. Nirvana. Di klasifikasi Grey Area terdapat dua perusahaan yaitu PT. Megapolitan dan PT. Gading. Dengan menggunakan metode Springate, terdapat tiga perusahaan sehat yaitu PT. Greenwood, PT. Metropolitan, dan PT. Bekasi Fajar, serta terdapat tiga perusahaan yang berpotensi bangkrut yaitu PT. Megapolitan, PT. Gading, dan PT. Nirvana. Namun demikian, hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitiannya Dimas Bayu Budi Raharja, Made Arie Wahyuni, dan Ni Kadek Sinarwati yang berjudul Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Analisis Z-Score Model Altman, Model Springate, Dan Model Zmijewski Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Go Public Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. Dimana dengan menggunakan metode Altman PT. Megapolitan Development Tbk, diprediksi sebagai perusahaan yang sehat, dengan menggunakan metode Springate PT. Metropolitan Land Tbk, berada diposisi tidak sehat atau dalam kondisi bangkrut, sedangkan dengan menggunakan metode Zmijewski, PT. Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk, PT. Megapolitan Development Tbk, PT. Greenwood Sejahtera Tbk, PT. Metropolitan Land Tbk, dan PT. Nirvana Development Tbk, diprediksi sebagai perusahaan yang tidak sehat atau dalam kondisi bangkrut.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul: **“Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan**

Menggunakan Metode Altman, Springate, Dan Zmijewski Untuk Pengambilan Keputusan Investasi Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014-2018”.

1.2 Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup permasalahan pada penelitian adalah sebagai berikut ini.

- 1.2.1 Penelitian ini adalah prediksi kebangkrutan perusahaan sub sektor farmasi, dengan menggunakan metode Altman *Z-Score*, Springate *S-Score*, dan Zmijewski *X-Score*.
- 1.2.2 Penelitian ini mengambil obyek pada perusahaan sub sektor farmasi yang go public dan terdaftar di BEI periode tahun 2014-2018 (PT. Darya Varia Laboratoria Tbk, PT Indo Farma Tbk, PT. Kalbe Farma Tbk, PT Kimia Farma Tbk, PT Merck Indonesia Tbk, PT. Sido Muncul Tbk, PT. Tempo Scan Pasific Tbk).
- 1.2.3 Waktu penelitian dilakukan selama 4 bulan yaitu bulan Januari – April 2022.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas terdapat beberapa permasalahan yang terjadi antara lain:

1. Terdapat kenaikan hutang atau liabilitas pada perusahaan sub sektor farmasi.
2. Terdapat penurunan profitabilitas pada perusahaan sub sektor farmasi.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut ini.

- 1.3.1 Bagaimana kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor farmasi yang telah *go public* dan terdaftar di BEI dengan menggunakan metode Altman *Z-Score*?
- 1.3.2 Bagaimana kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor farmasi yang telah *go public* dan terdaftar di BEI dengan menggunakan metode Springate *S-Score*?
- 1.3.3 Bagaimana kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor farmasi yang telah *go public* dan terdaftar di BEI dengan menggunakan metode Zmijewski *X-Score*?
- 1.3.4 Bagaimana perusahaan sub sektor farmasi yang telah *go public* dan terdaftar di BEI termasuk dalam kategori Sehat (*Z-Score* > 2,99), *Grey Area* (*Z-Score* 1,81-2,99), Bangkrut (*Z-Score* < 1,81).
- 1.3.5 Bagaimana perusahaan sub sektor farmasi yang telah *go public* dan terdaftar di BEI termasuk dalam kategori Sehat (*S-Score* > 1,062), *Grey Area* (*S-Score* 0,862 – 1,062), atau Bangkrut (*S-Score* < 0,862).
- 1.3.6 Bagaimana perusahaan sub sektor farmasi yang telah *go public* dan terdaftar di BEI termasuk dalam kategori Sehat (*X-Score* < 0) atau Bangkrut (*X-Score* > 0).

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Untuk menganalisis kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor farmasi yang telah go public dan terdaftar di BEI dengan menggunakan metode Altman *Z-Score*.
- 1.4.2 Untuk menganalisis kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor farmasi yang telah go public dan terdaftar di BEI dengan menggunakan metode Springate *S-Score*.
- 1.4.3 Untuk menganalisis kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor farmasi yang telah go public dan terdaftar di BEI dengan menggunakan metode Zmijewski *X-Score*.
- 1.4.4 Untuk menganalisis rasio-rasio keuangan yang digunakan untuk mengklasifikasikan apakah perusahaan termasuk pada kelompok perusahaan Sehat (*Z-Score* > 2,99), *Grey Area* (*Z-Score* 1,81 – 2,99), atau Bangkrut (*Z-Score* < 1,81).
- 1.4.5 Untuk menganalisis rasio-rasio keuangan yang digunakan untuk mengklasifikasikan apakah perusahaan termasuk pada kelompok perusahaan Sehat (*S-Score* > 1,062), *Grey Area* (*S-Score* 0,862 – 1,062), atau Bangkrut (*S-Score* < 0,862).
- 1.4.6 Untuk menganalisis rasio-rasio keuangan yang digunakan untuk mengklasifikasikan apakah perusahaan termasuk pada kelompok perusahaan Sehat (*X-Score* < 0) atau Bangkrut (*X-Score* > 0).

1.5 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

- 1.5.1 Dapat memberikan informasi yang bermanfaat kepada manajer perusahaan sub sektor farmasi yang telah go public dan terdaftar di BEI tentang kondisi keuangan perusahaan, sehingga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan perusahaan.
- 1.5.2 Dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi para investor atau calon investor supaya mengantisipasi risiko yang mungkin akan dialami pada perusahaan tersebut, sehingga dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan investasi.
- 1.5.3 Dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya tentang manajemen keuangan, dengan menerapkan teori-teori yang telah dipelajari dan dapat mengetahui kondisi keuangan pada perusahaan sub sektor farmasi.